

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Menurut pendapat Abdurrahman mengatakan bahwa ada 5 alasan mengenai perlunya belajar matematika diantaranya: sebagai sarana berfikir yang jelas dan logis, sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan, sarana pengenalan dari keterkaitan hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana mewujudkan kreativitas, dan sarana menambah kesadaran akan perkembangan budaya.¹

Menurut NCTM (National Council Of Teachers Of Mathematics) tujuan pembelajaran matematika adalah: 1) mengembangkan kemampuan penyelesaian, 2) mengembangkan kemampuan penalaran, 3) mengembangkan kemampuan komunikasi, 4) mengembangkan kemampuan koneksi matematis, dan 5) mengembangkan kemampuan representasi.² Berdasarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh NCTM menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa.

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 253

² NCTM, *Principle and Standards for School Mathematics*. (Virginia: NCTM, 2000), hal. 4-5

Menurut Pehkonen yang dikutip dari buku *Model Pembelajaran PPS (Problem Possing & Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan masalah* mengatakan bahwa ada alasan pentingnya mengajarkan pemecahan masalah diantaranya:³

1. Pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan kognitif seseorang secara umum.
2. Pemecahan masalah dapat mendorong kreativitas.
3. Pemecahan masalah merupakan bagian dari proses aplikasi matematika.
4. Pemecahan masalah dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar matematika.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi seseorang untuk memiliki kemampuan penyelesaian masalah. Dengan memiliki kemampuan penyelesaian yang baik akan membawa keuntungan tersendiri bagi seseorang ketika mereka dihadapkan dengan masalah. Keuntungan yang dimaksud yakni mereka akan lebih mengerti bagaimana cara memilih solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Berikut pendapat para ahli terkait definisi dari kemampuan penyelesaian masalah.

Menurut Karunia dan Ridwan kemampuan penyelesaian masalah adalah kemampuan menyelesaikan masalah rutin, non rutin, rutin terapan,

³ Irfan Taufan Asfar dan Syarif Nur, *Model Pembelajaran PPS (Problem Possing & Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan masalah*. (Sukabumi:CV Jejak, 2018), hal.30

rutin non-terapan, non-rutin terapan dan non-rutin non-terapan dalam bidang matematika.⁴

Sedangkan menurut Eny kemampuan penyelesaian masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada masalah yang bersifat tidak rutin.⁵

Dari beberapa pendapat berikut dapat disimpulkan bahwa Kemampuan penyelesaian masalah adalah kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan strategi-strategi yang tepat, dimana dalam prosesnya memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada berbagai masalah yang dihadapi.

Menurut Aep Sunendar menyatakan bahwa suatu pertanyaan bisa menjadi masalah bagi seseorang jika menunjukkan suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan prosedur rutin yang sudah diketahui langkah pemecah masalahnya.⁶ Dari penjabaran ini dapat juga dikatakan bahwa ciri-ciri soal dapat dikatakan sebagai suatu masalah jika soal yang diterimanya termasuk dalam soal yang menantang pikiran serta

⁴ Karunia Eka Lestari dan Mukhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 84

⁵ Eny Susiana, *IDEAL Problem Solving Dan Pembelajaran Matematika*, Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, Vol.1, No.2, 2010, hal.74

⁶ Aep Sunendar, *Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah*, Jurnal THEOREMS, Vol.2, No.1, 2017, hal.88

soal tersebut secara tidak otomatis diketahui cara penyelesaiannya, sehingga dapat dilihat bahwa dalam proses penyelesaian masalah untuk mencari jawaban atau cara penyelesaian yang benar tidak langsung bisa ditebak tetapi memerlukan pemikiran serta waktu lebih lama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam proses penyelesaian masalah membutuhkan prosedur yang dapat mengacu pada keterampilan dengan cara mengurutkan langkah-langkah yang disebut sebagai prosedur pemecahan masalah.⁷ Banyak dari para ahli yang menyampaikan langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah misalkan saja seperti: Polya, Krulik dan Rudnick, Dewey, Bransford dan Stein, dst. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dari Bransford dan Stein. Alasan peneliti memilih langkah-langkah yang disampaikan oleh Bransford & Stein karena peneliti merasa bahwa langkah-langkah penyelesaian masalah yang dijabarkan oleh Bransford & Stein lebih terperinci dibandingkan dengan langkah-langkah penyelesaian masalah yang lain. Berikut langkah-langkah dalam penyelesaian masalah menurut Bransford & Stein yakni:⁸

a. Mengidentifikasi masalah (*Identify the Problem*)

Pada tahap ini seseorang secara sengaja (*Intentionally*) berusaha untuk mengidentifikasi (*Identify*) masalah dan menjadikannya sebagai

⁷ Selvy Sri Abdiyani, et.all., *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient*, Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol.7, No.2, 2019, hal. 126

⁸ John D. Bransford dan Barry S. Stein, *The Ideal Problem Solver A Guide For Improvin Thinkin, Learning, and Creativity*. (New York: W.H. Freeman and Company, 1984), hal.20-27

suatu kesempatan (*opportunities*) untuk melakukan sesuatu yang kreatif. Kemampuan mengidentifikasi dari suatu masalah merupakan satu karakteristik penting untuk menunjang keberhasilan dalam penyelesaian masalah yang diterimanya. Jika dalam tahap yang pertama ini tidak dilakukan secara tepat maka akibatnya strategi dalam penyelesaian masalah tidak akan dapat ditemukan.

b. Mendefinisikan tujuan (*Define the Goal*)

Pada tahap ini seseorang dituntut untuk mengembangkan (*Develop*) pemahaman dari masalah yang telah diidentifikasi dan berusaha menentukan (*Define*) tujuan. Menentukan tujuan pada tahap kedua ini termasuk salah satu hal yang sangat penting karena dapat menjadi penyebab yang sangat kuat terhadap kemampuan seseorang dalam memahami masalah, berpikir dan menyelesaikan masalah. Tujuan yang berbeda membuat orang mencari strategi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah.

c. Menggali solusi (*Explore Solution*)

Pada tahap yang ketiga seseorang diminta untuk mengeksplorasi strategi-strategi apa saja yang memungkinkan untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dari beberapa strategi yang telah diperoleh, kemudian dipilihlah strategi mana yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa strategi dalam menyelesaikan masalah sangat umum dan dapat digunakan pada hampir semua masalah yang ada,

namun ada juga beberapa strategi khusus yang mana hanya digunakan pada kasus-kasus tertentu saja.

d. Melaksanakan Strategi (*Act Strategy*)

Tahap keempat yakni melaksanakan strategi. Ketika suatu strategi telah dipilih oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah, maka orang tersebut harus mengantisipasi kemungkinan hasil dan kemudian bertindak pada strategi yang dipilih.

e. Mengkaji ulang dan mengevaluasi dampak dari pengaruh (*Look Back and Evaluated the effect*)

Pada tahap ini seseorang diminta untuk melihat akibat dari strategi yang digunakan dan belajar dari pengalaman yang diperolehnya. Melihat dan belajar sangat diperlukan karena setelah mendapatkan suatu hasil dari strategi tersebut, banyak yang lupa untuk melihat kembali dan belajar dari penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Dalam kemampuan penyelesaian masalah ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan. Berikut ini indikator-indikator pada kemampuan penyelesaian masalah berdasarkan teori dari Bransford dan Stein di antaranya: ⁹

1. Mengidentifikasi masalah : mengetahui apa yang diketahui dari soal.
2. Menentukan tujuan : menentukan apa yang ditanyakan pada soal.

⁹ M EB Indah, *Analisis Proses Pemecaha Masalah Geometri Berdasarkan Teori Van Hiele Di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Noken, Vol. 2, No 1, 2016, hal.30

3. Menggali solusi : mencari alternatif pemecahan masalah yang sesuai, menyatakan kembali permasalahan, menyusun model, dan menggunakan rumus.
4. Melaksanakan strategi : menerapkan perencanaan (langkah-langkah) untuk menyelesaikan masalah dengan benar
5. Mengkaji ulang serta mengevaluasi pengaruh : melihat/ mengecek ulang cara pemecahan masalah yang telah dilakukan dan melihat /mengkaji pengaruh dari strategi yang telah digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Kemampuan penyelesaian masalah sangat diperlukan siswa baik dalam proses memahami matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dengan memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik, maka siswa akan dapat menyusun strategi yang tepat sehingga mereka mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang telah mereka hadapi (baik dalam bentuk soal yang diberikan guru maupun permasalahan kehidupan sehari-hari). Namun sebaliknya, jika siswa memiliki kemampuan penyelesaian yang kurang maka ia akan kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi (baik dalam bentuk soal yang diberikan guru maupun soal dalam bentuk permasalahan kehidupan sehari-hari).

Pada kenyataannya, dapat dilihat bahwa masih banyak sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan terkait kemampuan penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa. Apalagi ditengah suasana pandemic Covid-19 yang mana merubah kebiasaan pembelajaran dari kegiatan

¹⁰ Husna dan Fona Fitry Burains, *Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Level Siswa*, Jurnal Al-Islah, Vol. 11, No 1, 2019, hal.83

pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan tatap muka harus dirubah menjadi pembelajaran yang sifatnya daring. Seperti yang diketahui bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam matematika. Dengan siswa mampu menentukan penyelesaian masalah yang diberikan guru, dapat menjadi tolak ukur sejauh mana siswa dapat memahami materi serta menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam proses penyelesaian masalah tidak dapat dihindari bahwa antara siswa yang satu dengan lainnya memiliki kemungkinan terdapat perbedaan cara menyelesaikan permasalahan yang diterimanya. Perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh siswa seperti: Ada yang langsung menyerah karena merasa soal yang diterima terlalu sulit, ada yang mencoba mengerjakan tapi ketika sudah tidak bisa mengerjakan maka dia akan berhenti, serta ada juga yang lebih memilih berjuang untuk menyelesaikan soal yang diterima sampai menemukan jawaban yang benar. Respon yang berbeda-beda tersebut disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*.

Adversity Quotient (AQ) adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang atau individu dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan.¹¹ Menurut pendapat dari Stolz, *Adversity Quotient (AQ)* dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe manusia yakni:¹²

¹¹ Rani Widyastuti, *Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber*, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.6, No.2, 2015, hal.183

¹² P.G.Scultz, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj.T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2019), hal. 18-38

1. Tipe *Climbers* yaitu tipe individu yang memilih tetap berjuang hingga mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan masalah berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dengan tipe ini akan cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk mencari penyelesaian dari masalah yang diberikan, sehingga ia tidak akan pernah berhenti sebelum menemukan pemecahan dari masalah tersebut.
2. Tipe *Campers* yaitu tipe individu yang memilih berjuang dengan batas kemampuan yang dimilikinya, seseorang yang memiliki tipe ini akan cenderung berhenti ketika mereka merasa berada pada kondisi yang menurut mereka cukup aman. Siswa dengan tipe ini akan mencoba mencari pemecahan dari masalah yang diterimanya, sehingga ia akan mencari penyelesaian masalah tersebut sesuai dengan batas kemampuannya.
3. Tipe *Quitters* yaitu individu yang mudah menyerah pada saat menemui suatu permasalahan yang dianggap sulit tanpa ada upaya untuk mencari penyelesaian yang tepat. Siswa pada tipe ini akan lebih mudah menyerah ketika mereka dihadapkan dengan soal yang menurut mereka sulit. Bagi siswa yang memiliki tipe *Quitters*, mereka memiliki anggapan bahwa mereka tidak akan mampu atau tidak akan bisa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

MTs Miftahul Huda Ngunut merupakan salah satu MTs yang ada di Tulungagung. Saat peneliti melakukan pengamatan di sekolah tersebut, ternyata ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah

berbeda-beda. Selain dari segi kemampuan penyelesaian masalah yang berbeda-beda, ternyata respon yang ditunjukkan saat proses menyelesaikan masalah juga berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya. Respon yang ditunjukkan siswa diantaranya: ada yang langsung dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah tanpa bertanya pada guru (percaya dengan kemampuan diri sendiri), ada siswa yang mencoba menemukan penyelesaian sendiri dan ketika tidak menemukan jawaban mereka cenderung bertanya pada orang yang lebih ahli, ada juga siswa memilih mengerjakan secara asal tanpa memikirkan apakah jawaban tersebut benar atau tidak, ada siswa yang lebih memilih tidak mengerjakan karena menganggap bahwa mereka tidak bisa, dll.

Melihat dari perbedaan respon yang ditunjukkan siswa, peneliti memiliki tujuan penelitian yakni mendiskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana kemampuan penyelesaian masalah siswa ditinjau dari segi *Adversity Quotient (AQ)*. Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan, peneliti berharap dapat mendiskripsikan tentang bagaimana kemampuan penyelesaian masalah siswa yang memiliki *Adversity Quotient (AQ)* tipe *Climbers*, bagaimana kemampuan penyelesaian masalah siswa yang memiliki *Adversity Quotient (AQ)* tipe *Campers*, dan bagaimana kemampuan penyelesaian masalah siswa yang memiliki *Adversity Quotient (AQ)* tipe *Quitters*.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti akan memilih materi garis dan sudut dalam proses pengambilan data. Garis dan sudut merupakan

salah satu mata pelajaran yang cukup penting dalam matematika. Materi garis dan sudut merupakan salah satu materi yang memerlukan kemampuan penyelesaian masalah yang baik. Manfaat mempelajari garis dan sudut adalah memudahkan kita dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Untuk dapat mendiskripsikan penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dari Bransford dan Stein. Lokasi yang digunakan penelitian yakni MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung. Untuk subjek pada penelitian ini akan berfokus kepada siswa kelas VII karena subjek tersebut dirasa sangat cocok untuk dilakukan penelitian. Dari beberapa pertimbangan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memutuskan untuk akan melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Penyelesaian Masalah Siswa Berdasarkan Langkah Bransford dan Stein Ditinjau dari AQ Materi Garis dan Sudut Kelas VII di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti memiliki fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana kemampuan penyelesaian masalah siswa berdasarkan langkah Bransford dan Stein ditinjau dari AQ tipe *Quitters* materi garis dan sudut siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung?

2. Bagaimana kemampuan penyelesaian masalah siswa berdasarkan langkah Bransford dan Stein ditinjau dari *AQ* tipe *Campers* materi garis dan sudut siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana kemampuan penyelesaian masalah berdasarkan langkah Bransford dan Stein ditinjau dari *AQ* tipe *Climbers* materi garis dan sudut siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dari permasalahan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mendiskripsikan tentang kemampuan penyelesaian masalah berdasarkan langkah Bransford dan Stein ditinjau dari *AQ* tipe *Quitters* materi garis dan sudut siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung
2. Untuk mendiskripsikan tentang kemampuan penyelesaian masalah berdasarkan langkah Bransford dan Stein ditinjau dari *AQ* tipe *Campers* materi garis dan sudut siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung
3. Untuk mendiskripsikan tentang kemampuan penyelesaian masalah berdasarkan langkah Bransford dan Stein ditinjau dari *AQ* tipe *Climbers* materi garis dan sudut siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan langkah-langkah Bransford dan Stein pada materi garis dan sudut yang mana ditinjau dari segi *Adversity Quotient (AQ)* tipe *Quitters*, tipe *Campers*, dan tipe *Climbers*.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi guru matematika MTs Miftahul Huda Ngunut: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan dan masukan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa.
- b. Bagi siswa kelas VII MTs Miftahul Huda Ngunut: siswa dapat mengetahui seberapa pentingnya *Adversity Quotient (AQ)* yang ada pada diri mereka, terutama saat proses mencari penyelesaian masalah pada soal matematika.

E. PENEGASAN ISTILAH

Agar terhindar dari perbedaan pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda pada setiap individu maka dari itu peneliti tegaskan :

1. Penegasan Konseptual

Berikut beberapa istilah yang harus dipahami diantaranya:

a. Kemampuan Penyelesaikan Masalah

Kemampuan penyelesaian masalah merupakan suatu kemampuan dalam menyelesaikan masalah rutin, nonrutin, rutin terapan, rutin non-terapan, non-rutin terapan dan non-rutin non-terapan dalam bidang matematika.¹³ Untuk penelitian yang akan dilakukan, langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah adalah langkah-langkah dari teori Bransford dan Stein diantaranya :¹⁴

- 1) Mengidentifikasi masalah (*Identify the Problem*)
- 2) Mendefinisikan tujuan (*Define the Goal*)
- 3) Menggali solusi (*Explore Solution*)
- 4) Melaksanakan Strategi (*Act Strategy*)
- 5) Mengkaji kembali/ mengkaji ulang dan mengevaluasi dampak dari pengaruh (*Look Back and Evaluated the effect*)

b. Adversity Quotient

Adversity Quotient (AQ) adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatasi berbagai kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup. menurut pendapat dari Stolz, *Adversity Quotient (AQ)*

¹³ Karunia Eka Lestari dan Mukhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 84

¹⁴ Eny Susiana, *IDEAL Problem Solving Dan Pembelajaran Matematika*, Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, Vol.1, No.2, 2010, hal.75-76

manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe yakni: *Climbers*, *Campers*, dan *Quitters*.¹⁵

2. Penegasan Operasional

a. Kemampuan penyelesaian masalah

Kemampuan penyelesaian masalah merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan strategi-strategi yang tepat, dimana dalam proses penyelesaian masalah matematis memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada berbagai masalah yang ditemuinya. Penelitian akan berfokus untuk mendeskripsikan terkait kemampuan penyelesaian masalah yang dimiliki siswa kelas VII yang didasarkan pada langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan teori Bransford dan Stein.

b. *Adversity Quotient (AQ)*

Adversity Quotient (AQ) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan kesulitan yang sedang dialami. Pada penelitian yang akan digunakan, *Adversity Quotient (AQ)* digunakan sebagai tinjauan dalam menganalisis kemampuan penyelesaian masalah siswa kelas VII.

¹⁵ P.G.Scultz, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj.T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2019), hal. 18-19

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika yang dimaksud dalam penelitian yakni keseluruhan isi dari pembahasan secara singkat, diantaranya :

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, lembar persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I meliputi Pendahuluan: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan masalah, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika penelitian.

Bab II meliputi Landasan teori: a) Deskripsi teori yang berisi tentang : kemampuan penyelesaian masalah siswa berdasarkan langkah-langkah Bransford dan Stein ditinjau dari *Adversity Quotient*, b) penelitian terdahulu, c) kerangka berfikir.

Bab III meliputi Metode Penelitian yang berisi: a) rancangan penelitian, b)kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) keabsahan pengecekan data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV meliputi Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi penelitian, (b) Analisis Data, dan (c) Temuan Penelitian.

Bab V meliputi Pembahasan

Bab VI meliputi Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: (a) Daftar Pustaka dan (b) Lampiran